

SIKAP BAHASA MASYARAKAT NAPAN – KEFAMENANU (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PERBATASAN NKRI – TIMOR LESTE)

THE LANGUAGE ATTITUDE OF NAPAN COMMUNITY – KEFAMENANU (SOCIOLOGICAL STUDY AT THE BORDER OF THE NKRI – TIMOR LESTE)

¹Lenny Nofriyani Adam, ²Ferdinandus Siki, ³Abdul Rahim Arman P. Dapubeang

^{1,2,3}Universitas Timor

Email: lennyadam@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sikap bahasa masyarakat di daerah perbatasan Nusa Tenggara Timur-Timor Leste, khususnya di Napan, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat di daerah perbatasan terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menghubungkan ciri-ciri sosial responden dengan pendapatnya terhadap beberapa parameter sikap bahasa seperti sikap kebahasaan mereka terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur khususnya di Napan memiliki sikap yang lebih positif terhadap bahasa daerah daripada terhadap bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Ciri sosial penutur, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, suku bangsa pasangan, status perkawinan, dan mobilitas dari tempat tinggal memengaruhi sikap bahasa penutur tersebut. Jika dibandingkan berdasarkan ciri-ciri sosialnya, sikap berbahasa masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah perbatasan, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, selalu menunjukkan hasil yang beragam.

Kata Kunci: sikap bahasa, masyarakat perbatasan, kefamenanu

Abstract

This study examines the language attitudes of the people in the East Nusa Tenggara-Timor Leste border area, especially in Napan, North Bikomi District, North Central Timor District, East Nusa Tenggara. This study aims to describe the language attitudes of people in border areas towards Indonesian, regional languages, and foreign languages. This study uses a qualitative research approach that relates the social characteristics of the respondents with their opinions on several parameters of language attitudes such as their linguistic attitude towards Indonesian, regional languages, and foreign languages. Data was collected through questionnaires and interviews. The results of the study show that people living around the border areas of East Nusa Tenggara, especially in Napan, have a more positive attitude towards local languages than towards Indonesian, or foreign languages. Social characteristics of speakers, such as gender, age, education level, partner's ethnicity, marital status, and mobility from place of residence influence the speaker's language attitude. When compared based on their social characteristics, the language attitudes of the people living around the border areas, both towards Indonesian, regional languages, and foreign languages, always show mixed results.

Keywords: language attitudes, border communities, kefamenanu

PENDAHULUAN

Napan merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Napan termasuk salah satu desa di provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan Negara Demokratik Timor Leste atau biasa dikenal dengan RDTL. Letak geografis Desa Napan yang hanya dibatasi palang pintu dengan daerah Oesilo (Bobo Meto) Distric Oecusse ini membuat masyarakat yang tinggal di sana menjadi masyarakat bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus.

Masyarakat Desa Napan tentunya sering berinteraksi dengan masyarakat negara tetangga, entah itu interaksi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, jual-beli barang maupun urusan lainnya yang menyebabkan mau tidak mau mereka harus menguasai bahkan bisa menggunakan lebih dari satu bahasa. Sebulan sekali, masyarakat Napan dan warga Timor Leste yang berada di sekitar Distrik Oekusi bertemu di pasar batas yang diadakan pada hari Jumat setiap akhir bulan. Terjadi proses jual beli yang mempertemukan pedagang ataupun penjual dari kedua negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa kontak dua bahasa atau lebih terjadi di sana. Didominasi oleh suku Dawan, tidak heran jika dalam percakapan sehari-hari masyarakat Napan menggunakan Bahasa Dawan dalam komunikasinya. Jadi selain Bahasa Indonesia, ada juga Bahasa Dawan dan tak jarang Bahasa Tetun digunakan oleh masyarakat Napan. Hal ini membuat masyarakat di daerah ini menjadi dwibahasa atau mungkin ada yang menguasai lebih dari dua bahasa.

Menurut Kridalaksana (1993:197), sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sedangkan menurut Fasold (1984:148) sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sendiri, atau lebih mempunyai rasa bangga terhadap bahasa lain yang bukan miliknya (Chaer dan Agustina, 2010). Hal ini menekankan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan sehari-hari, tidak semata-mata bergantung pada siapa partisipan, bagaimana situasi dan apa tujuan yang hendak dicapai dari pembicaraan tersebut namun juga bergantung pada sikap bahasa seseorang.

Penelitian yang mengkaji tentang sikap bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti seperti Hemawati (2021) Sikap Bahasa Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat, kemudian Nurhaq, dkk. (2019) yang meneliti tentang Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan: Studi Sociolinguistik di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Lalu ada Handayani (2016) dengan judul “Kebanggaan Masyarakat Sebatik Terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan”. Ada juga penelitian thesis: Kartini (2013) yang berjudul: *Sikap Bahasa dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat Dwibahasawan Serta Model Pembinaannya: Studi Deskriptif Analitis pada Masyarakat Sindang Sari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut*

Namun merujuk pada penelitian penelitian terdahulu, belum terlihat adanya riset yang memfokuskan lokus penelitiannya di daerah perbatasan antara Indonesia dengan Republik Demokratik Timor Leste yang focus lokusnya di daerah Napan ini. Dengan demikian, situasi kebahasaan di wilayah perbatasan NTT ini perlu diteliti untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan terhadap bahasa daerahnya dalam hal ini bahasa Dawan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghubungkan ciri-ciri sosial responden dengan pendapatnya terhadap beberapa poin yang menunjukkan sikap kebahasaan mereka terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Napan, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara dari bulan Maret sampai dengan bulan

Agustus 2022. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat bahasa di Desa Napan, Kecamatan Bikomi Utara yang lahir dan berdomisili tetap di daerah tersebut. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah penelitian, baik laki-laki maupun perempuan dengan ciri sosial mencakup usia anak-anak, usia dewasa awal (< 25 tahun), usia dewasa menengah (26–50) tahun, dan usia dewasa akhir (> 51 tahun), kelompok pendidikan (tidak sekolah/SD, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi), etnisitas atau suku bangsa pasangan, status perkawinan (menikah dan belum menikah), pekerjaan dan tempat tinggal serta mobilitas keluar dari daerah penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sikap bahasa masyarakat yang dikumpulkan melalui angket/kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen Cohn et al. (2013). Kuesioner memuat tentang penggunaan Bahasa yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu penggunaan bahasa pada ranah keluarga sebagai orang tua, penggunaan bahasa pada ranah keluarga sebagai anak, dan penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan dengan gambaran-gambaran situasi tertentu. Selain itu, kuesioner tersebut juga berisi pertanyaan tentang sikap bahasa masyarakat. Sikap bahasa tersebut terbagi menjadi tiga komponen pertanyaan, yakni tentang kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Masyarakat Napan, Kecamatan Bikomi Utara, TTU

Keluarga merupakan salah satu ranah utama dalam menentukan bertahan atau tidaknya suatu bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Dawan'. Namun dalam keluarga, kemampuan bahasa masing-masing anggota keluarga juga akan menentukan bahasa yang digunakan (Mardikantoro: 2007). Bahasa yang dipahami oleh semua anggota keluarga yang nantinya akan digunakan dalam berkomunikasi. Data dalam penelitian ini merupakan data kuesioner dan wawancara pada masyarakat Napan. Data penggunaan bahasa pada ranah keluarga tersebut dianalisis menjadi tiga aspek yaitu (1) Penggunaan bahasa pada ranah keluarga sebagai orang tua, (2) Penggunaan bahasa pada ranah keluarga sebagai anak, dan (3) Penggunaan bahasa secara umum (lingkup keluarga dan tetangga). Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner tentang penggunaan bahasa pada lingkungan keluarga dan sekitar, diperoleh data sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa orang tua dalam keluarga

Tabel 1. Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga sebagai orang tua

No.	Aktifitas Penggunaan Bahasa	Bahasa Dawan	Bahasa Indonesia'	Campuran (Bahasa Indonesia + Bahasa Dawan')
1	berbicara dengan pasangan	80.33%	12.5%	7.17%
2	ketika memanggil anak	-	94,85%	5.15%
3	ketika menyuruh anak	91.67%	-	8.33%
4	ketika meminta sesuatu ke suami/istri	83.33%	12.5%	4.17%
5	ketika bercanda dengan suami/istri	79,17%	8.33%	12.5%
6	ketika marah ke suami/istri	79,17%	12.5%	8.33%
7	ketika marah ke anak	83.33%	4.17%	12.5%
8	ketika merayu suami/istri	83.34%	8.33%	8.33%
9	ketika telponan ke suami/istri	83.34%	8.33%	8.33%
10	kirim sms ke suami/istri		95.63%	4.33%
11	ketika menasehati anak	91.67%	-	8.33%

Tabel di atas menunjukkan penggunaan bahasa pada ranah keluarga sebagai orang tua dalam berkomunikasi. Ketika berbicara dengan pasangan (suami atau istri), mereka menggunakan bahasa Dawan sebanyak 80,33%, bahasa Indonesia sebanyak 12,5% dan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 7,17%. Ketika marah kepada pasangan (suami/istri) 79,17% menggunakan bahasa Dawan. Bahasa Indonesia digunakan hanya sebanyak 12,5% dan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Dawan' sebanyak 8,33%. Ketika bercanda kepada pasangan (suami/istri) yang menggunakan bahasa Dawan sebanyak 79,17%, bahasa Indonesia hanya 8,33%, dan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan sebanyak 12,5%. Bahasa yang digunakan ketika meminta sesuatu ke pasangan lebih banyak menggunakan bahasa Dawan yaitu sebanyak 83,33%, bahasa Indonesia sebanyak 12,5% dan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Dawan sebanyak 4,17%. Ketika merayu dan berbicara di telpon menggunakan bahasa Dawan 83,33%, dan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 8,33%. Sebaliknya ketika kirim sms ke pasangan (suami/istri), 95,63% memilih menggunakan bahasa Indonesia dan sisanya menggunakan bahasa Campuran Indonesia – Dawan. Ketika orang tua marah ke anak, 83,33% menggunakan bahasa Dawan, 4,17% menggunakan bahasa Indonesia,' dan yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 12,5%.

Para orang tua menggunakan bahasa Dawan' ketika berkomunikasi dengan anaknya, terutama saat, memanggil anak, menyuruh, dan bahkan ketika menasehati anak mereka. Saat memanggil anak mereka, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia (jika memanggil nama) yaitu sekitar 94,85% dan selebihnya sekitar 4,17% menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Ketika menyuruh dan menasehati anak mereka, 91,67% menggunakan bahasa Dawan dan lebihnya menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 8,33%. Dari hasil wawancara terhadap responden, ada beberapa responden penutur asli bahasa Dawan' yang mempunyai pasangan yang berasal dari suku lain, seperti dari suku Rote, Suku Bunaq (Malaka), Suku dari Timor Leste yang berbahasa daerah Tetun dan suku lainnya. Dari penuturan mereka bahwa ketika mereka berkomunikasi dengan pasangan

mereka, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Dawan daripada bahasa Tetun atau Rote dan lainnya'. Hal itu disebabkan karena pasangan mereka sudah belajar dan hampir selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Dawan'. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang, jika mengalami kendala kurangnya kosakata dalam bahasa Dawan, untuk memudahkan komunikasi di antara mereka, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia.

2. Penggunaan bahasa anak dalam keluarga

Tabel 2. Penggunaan Bahasa Responden pada Ranah Keluarga (Sebagai Anak)

No.	Aktifitas Penggunaan Bahasa	Bahasa Dawan'	Bahasa Indonesia	Campuran (Bahasa Indonesia + Bahasa Dawan')
1	ketika berbicara dengan bapak	83.33%	5.56%	11.11%
2	ketika berbicara dengan ibu	83.33%	5.56%	11.11%
3	saat menelpon orang tua	86.11%	5.56%	8.33%
4	saat sms orang tua	5.56%	88.89%	5.56%
5	ketika marah ke saudara	86.11%	2.78%	11.11%
6	ketika minta sesuatu ke orang tua	91.67%	5.56%	2.78%
7	dengan orang tua ketika ada tamu	88.89%	5.56%	5.56%
8	ketika bercanda dengan orang tua	88.89%	5.56%	5.56%
9	ketika bercanda dengan saudara	86.11%	5.56%	8.33%
10	berbicara dengan kakek/nenek	69.44%	22.22%	8.33%

Tabel di atas merupakan gambaran penggunaan ataupun pilihan bahasa yang digunakan anak ketika berkomunikasi di lingkup keluarganya. Dari tabel ini diketahui bahwa ketika anak berbicara dengan bapak ataupun ibunya, 83,33% dari mereka menggunakan bahasa Dawan', 5,56% menggunakan bahasa Indonesia dan selebihnya sebanyak 11,11% menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Ketika anak menelfon orang tua dan bercanda dengan saudara, masing-masing menggunakan bahasa Dawan' sebanyak 86,11%, menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 5,56%, dan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 8,33%. Ketika anak berbicara dengan orang tua saat ada tamu, dan saat bercanda dengan orang tua, masing-masing menggunakan bahasa Dawan' sebanyak 88,89%, menggunakan bahasa Indonesia masing-masing sebanyak 5,56%, dan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 5,56%. Ketika marah ke saudara menggunakan bahasa Dawan' sebanyak 86,11%, menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 2,78% dan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 11,11%. Ketika anak meminta sesuatu ke orang tua, 91,67% menggunakan bahasa Indonesia, 5,56% menggunakan bahasa Dawan' dan 2,78% menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Dan ketika anak berbicara dengan kakek atau nenek, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 69,44%, menggunakan bahasa Dawan' sebanyak 22,22% dan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 8,33%.

Dari analisis data di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan bahasa oleh anak dilingkungan keluarga lebih didominasi oleh bahasa Dawan' daripada bahasa Indonesia. Penggunaan

bahasa Dawan' yang agak banyak digunakan ketika anak berkomunikasi dengan kakek atau nenek mereka walaupun tetap diinterferensii oleh kata-kata bahasa Indonesia yang menurut mereka taka da padanannya dalam bahasa Dawan'.

3. Penggunaan bahasa secara umum (lingkungan keluarga dan tetangga)

Tabel 3. Penggunaan Bahasa Responden Secara Umum (Lingkungan Keluarga dan Tetangga)

No.	Aktifitas Penggunaan Bahasa	Bahasa Dawan'	Bahasa Indonesia	Campuran (Bahasa Indonesia + Bahasa Dawan')
1	berbicara dengan sepupu, om, tante dll	72.09%	4.65%	23.26%
2	berbicara dengan tetangga	93.02%	-	6.98%
3	menyapa tetangga yg lewat depan rumah	93.02%	-	6.98%
4	ketika berdiskusi dengan keluarga	81.82%	4.54%	13.64%
5	ketika bermain bersama tetangga	93.02%	-	6.98%
6	ketika bermain bersama saudara	81.40%	4.65%	13.95%
7	ketika nonton bersama keluarga	46.05%	2.32%	51.63%
8	ketika berhitung	-	90.70%	9.30%
9	kirim sms ke teman	-	95.35%	4.65%
10	telponan ke teman	53.02%	40%	6.98%
11	ketika makan bersama	95.34%	-	4.76%
12	ketika berdoa dalam hati		94.74%	5.26%
13	dengan pedagang keliling di depan rumah	88.37%	-	11.63%
14	dengan pedagang di warung	95.35%	-	4.65%
15	berkomunikasi melalui sosial media	57.56%	42,11%	2.33%
16	berbicara dengan teman seumuran	81.40%	2.32%	16.28%
17	berbicara dengan teman yang lebih muda	95.35%	-	4.65%
18	berbicara dengan teman yang lebih tua	88.64%	-	11.36%

Penggunaan bahasa pada lingkungan keluarga dan sekitarnya merupakan salah satu ranah yang paling bisa menunjukkan keseharian masyarakat dalam menggunakan bahasa terutama bahasa daerah. Tabel (4.3) di atas menunjukkan gambaran penggunaan ataupun pemilihan bahasa oleh masyarakat di Desa Napan dalam lingkungan keluarga secara umum dan lingkungan sekitar. Dimana ketika mereka berbicara dengan sepupu, om, tante, dan keluarga yang lain, 72,09% menggunakan bahasa Dawan', 4,65% menggunakan bahasa Indonesia dan 23,26% menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Ketika berdiskusi dengan keluarga, 81,82% menggunakan bahasa Dawan', 4,54% menggunakan bahasa Indonesia dan 13,64% menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Ketika mereka bermain dengan saudara, 81,40% menggunakan bahasa Dawan', 4,65% menggunakan bahasa Indonesia, dan 13,95% menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Dawan'.

Penggunaan bahasa Indonesia ketika menonton bersama keluarga sebanyak 46,05%, Bahasa Dawan' sebanyak 2,32%, dan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 51,63%. Sedangkan ketika berkomunikasi dengan teman seumuran, 81,40% menggunakan bahasa Dawan', 2,32% menggunakan bahasa Indonesia,, dan 16,28% menggunakan bahasa campuran bahasa Dawan'

dan bahasa Indonesia. Ada beberapa situasi komunikasi tertentu yang mana bahasa Dawan' tidak digunakan oleh responden pada ranah ini yakni ketika berhitung, ketika kirim pesan SMS maupun telponan ke teman yang bukan penutur dawan, ketika berdoa dalam hati, ketika berbicara dengan pedagang keliling maupun pedagang di warung (yang bukan penutur), ketika berkomunikasi di sosial media.

Pada situasi tersebut, para responden memilih menggunakan bahasa Indonesia dan sebagian kecil menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Seperti ketika kirim pesan SMS ke teman, ketika makan bersama keluarga, berbicara dengan pedagang di warung, dan ketika berbicara dengan teman yang lebih muda, 95,35% menggunakan bahasa Indonesia dan 4,65% menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Ketika respoden berhitung, 90,70% menggunakan bahasa Indonesia, dan sisanya menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 9,30%. Ketika telponan dengan teman, 93,02% menggunakan bahasa Indonesia, dan 6,98% menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Ketika responden berdoa dalam hati, 94,74% menggunakan bahasa Indonesia, 5,26% menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'. Ketika responden berbicara dengan teman yang lebih tua, 88,64% menggunakan bahasa Indonesia, dan selebihnya menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan' sebanyak 11,36%. Dan ketika responden berkomunikasi menggunakan sosial media, 97,67% menggunakan bahasa Indonesia, dan selebihnya sekitar 2,33% menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Dawan'.

Secara keseluruhan dari data di atas menunjukkan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga di dominasi oleh penggunaan bahasa Dawan'. Dari analisis data tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa penggunaan bahasa pada ranah keluarga dan sekitar secara umum sangat di dominasi oleh bahasa Dawan, namun dengan tetap menggunakan atau mengintegrasikan kata-kata bahasa Indonesia jika dirasa, taka da padanan yang cocok dalam bahasa Dawan'

Sikap Bahasa Masyarakat Napan terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah (Dawan) dan Bahasa Asing.

Berikut ini merupakan tabel hasil angket yang menunjukkan sikap masyarakat Napan terhadap bahasa Dawan, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing

Tabel 4. Pandangan Responden terhadap Bahasa Dawan', Bahasa Indonesia, dan Bahasa asing

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Biasa Saja	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Menguasai bahasa orang tua Anda itu penting	52.38%	40.48%	7.14%	-	-
2	Orang Napan harus menguasai bahasa Dawan'	28.57%	28.57%	35.71%	7.14%	-
3	Bahasa 'Dawan harus digunakan di rumah saat berkumpul	34.28%	19.05%	18.10%	23.81%	4.76%
4	Anak-anak Anda harus menguasai bahasa Dawan'	40.05%	45.28%	0.48%	1.43%	.76%
5	Menguasai bahasa Indonesia resmi bagi Anda itu penting	83.33%	14.29%	2.38%	-	-

6	Kalau mau melanjutkan pendidikan, seseorang harus menguasai bahasa Indonesia	72.81%	22.81%			2.38%
7	Bahasa Asing (Bahasa Inggris) penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari	16.67%	21.43%	45.24%	11.90%	4.76%
8	Kalau mau berhasil ditempat kerja, seseorang harus menguasai bahasa Indonesia	59.52%	38.10%	-	2.38%	-
9	Bahasa Indonesia penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari	61.91%	35.71%	2.38%	-	-
10	Penggunaan bahasa Dawan' di kalangan komunitas Anda merupakan cara mempertahankan bahasa tersebut	33.33%	38.10%	21.43%	4.76%	2.38%
11	Hal yang bagus ketika ada orang diluar suku Anda mempelajari bahasa Dawan	42.86%	42.86%	9.52%	4.76%	-
12	Anda merasa bangga ketika ada orang diluar suku Anda menggunakan bahasa Dawan'	47.62%	28.57%	21.43%	2.38%	-
13	Anda akan merasa bangga ketika menggunakan bahasa Dawan	33.33%	30.95%	30.95%	4.76%	-
14	Anda malu ketika menggunakan bahasa Dawan'	-	4.76%	19.05%	14.29%	61.90%
15	Bahasa Dawan' itu kuno	-	4.76%	14.29%	21.43%	59.52%
16	Budaya masyarakat di Napan tidak akan bertahan tanpa bahasa Dawan	26.83%	36.58%	26.83%	4.88%	4.88%
17	Akan bangga jika ada orang non Napan yang menyapa Anda menggunakan bahasa Dawan	26.19%	40.48%	26.19%	7.14%	-
18	Bahasa Dawan' merupakan bagian penting dari identitas sebagai orang Dawan di Napan	42.86%	33.33%	14.29%	7.14%	2.38%
19	Tidak sopan menggunakan bahasa Dawan' di depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut	11.91%	42.86%	26.19%	9.52%	9.52%
20	Bila seseorang tidak lancar berbicara dalam bahasa Dawan', lebih baik tidak menggunakannya	7.32%	41.46%	31.70%	9.76%	9.76%
21	Bahasa Dawan' mudah dipelajari	16.67%	40.47%	16.67%	21.43%	4.76%
22	Kemampuan berbahasa Dawan' harus meliputi kemampuan saat berbicara, membaca, dan menulis	11.90%	28.57%	19.05%	26.19%	14.29%

Dalam menganalisis data sikap bahasa, peneliti menggunakan teori Garvin dan Mathiot (1968) yang mengklasifikasikan sikap bahasa menjadi tiga yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

- **Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*)**

Kesetiaan bahasa adalah sikap masyarakat dalam mendukung, memelihara, dan mempertahankan bahasanya. Menurut Garvin dan Mathiot (1968) bahwa sikap bahasa mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh dari bahasa lain.

Poin 1 dalam tabel di atas menunjukkan sikap bahasa masyarakat terkait pandangan mereka tentang pentingnya menguasai bahasa orang tua. Dimana sebanyak 52,38% dari responden sangat setuju, 40,48% responden setuju, yang merespon biasa saja sebanyak 7,14% dan tidak ada responden yang setuju ataupun tidak setuju. Mayoritas responden sangat setuju dan setuju tentang menguasai bahasa orang tua. Dari hasil wawancara terhadap responden, ada yang mengatakan bahwa menguasai bahasa orang tua itu penting dikarenakan mereka akan lebih akrab dan juga hal ini dapat membangun kedekatan emosional, lebih nyaman berbicara dengan keluarga ataupun dengan orang lain yang sama-sama menggunakan bahasa Dawan'. Ada juga responden yang mengatakan bahwa dengan menguasai bahasa orang tua (bahasa Dawan') maka kita membangun jembatan yang menghubungkan keluarga satu dengan keluarga yang lainnya. Selain itu, para responden juga menyadari bahwa bahasa orang tua (yang kita maksudkan di sini Bahasa Dawan') merupakan identitas dari orang Timor sehingga mereka harus mengetahui dan berusaha menguasai bahasa Dawan' agar bahasa tersebut tetap lestari.

Pada poin 2, Responden masih bersikap positif, dimana sikap sangat setuju dan setuju sebanyak 57,14%, walaupun masih banyak juga yang bersikap biasa saja yakni sebanyak 35,71%, dan yang kurang setuju sebanyak 7,14%. Menurut responden, orang Napan harus menguasai bahasa Dawan' karena dengan menguasai bahasa Dawan' tersebut menandakan bahwa mereka memang orang asli Napan atau bisa dikatakan bahwa bahasa Dawan' merupakan identitas masyarakat asli Napan. Namun ada yang juga kurang setuju, karena pasangan mereka yang belum fasih menggunakan bahasa Dawan karena bukan penutur asli. Biasanya yang memiliki pasangan orang Napan penutur Dawan akan berusaha mempelajari dan bahkan menguasai bahasa Dawan'.

Poin 3 pada tabel di atas, menunjukkan bahwa responden lebih dominan bersikap positif tentang bahasa Dawan' yang harus digunakan dirumah saat berkumpul, yakni sebanyak 38,10%, sangat setuju dan setuju sebanyak 33,33%. Ada juga yang bersikap biasa saja, selain itu, ada banyak juga yang kurang setuju terkait hal tersebut sebanyak 23,81% dan bahkan ada yang tidak setuju sama sekali, yakni sebanyak 4,76%. Responden dominan bersikap biasa saja dikarenakan mereka berpendapat bahwa saat berkumpul dengan keluarga, tidak semua keluarga mengetahui bahasa Dawan' sehingga mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bagi yang bersikap positif, mereka menganggap rumah adalah tempat terbaik mewariskan bahasa Dawan' kepada generasi seterusnya.

Poin 4 di atas menunjukkan bahwa 80% lebih responden lebih dominan bersikap positif dan memiliki pandangan bahwa anak-anak harus menguasai bahasa Dawan'. Ada juga sikap kurang setuju responden juga terbilang banyak yakni sebanyak 1,43%, dan sikap yang tidak setuju sebanyak 4,76%. Selebihnya Sikap dominan yang ditunjukkan oleh masyarakat terkait anak-anak yang harus menguasai bahasa Dawan' ini tentu saja sudah bisa tertebak karena bahasa Dawan' digunakan di lingkungan sekitar ataupun lingkungan sekolah anak-anak serta tempat mereka bergaul setiap hari, ini artinya para orang tua sudah pasti mengajarkan bahasa tersebut kepada anak mereka.

Poin 5, merupakan pernyataan sikap bahasa responden terkait bahasa Indonesia. Berdasarkan data di atas, sikap bahasa responden sangat positif terkait bahasa Indonesia. Dimana 83,33% responden bersikap sangat setuju, dan 14,29% yang setuju. Selain itu, ada beberapa responden bersikap biasa saja terhadap pernyataan tersebut, yakni sekitar 2,38%. Menurut responden, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mutlak harus dikuasai, terutama di desa Napan yang merupakan desa yang berbatasan

darat langsung dengan negara tetangga. Hal ini menunjukkan kecintaan masyarakat Napan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Poin 6 ini masih berhubungan dengan sikap terhadap bahasa Indonesia. Pada pernyataan tersebut menunjukkan sikap yang positif oleh responden terhadap bahasa Indonesia. 73,81% responden sangat setuju dan 23,81% responden setuju dengan pernyataan tersebut. Dari pernyataan di atas, ada beberapa responden yang tidak setuju dengan hal tersebut, yakni sekitar 2,38%. Menurut responden bahwa menguasai bahasa Indonesia merupakan hal yang wajib bagi mereka, apalagi jika ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bukan hanya di perguruan tinggi, di jenjang sekolah dasar pun orang sudah harus menguasai bahasa Indonesia. Hal ini karena penggunaan bahasa di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia.

Pernyataan 8 pada tabel di atas masih menyangkut sikap terhadap bahasa Indonesia. Responden memiliki sikap positif terhadap pernyataan di atas, dibuktikan dengan persentasi sikap yang dominan yakni 59,53% sangat setuju dan 38,10% setuju terhadap pernyataan tersebut. Selain itu, ada sekitar 2,38% responden yang kurang setuju terhadap pernyataan tersebut. Keberhasilan ditempat kerja terjadi karena adanya komunikasi yang baik terhadap semua yang berhubungan dengan kerjaan yang dilakukan. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia merupakan hal yang harus dikuasai karena sebagai bahasa yang diketahui dan dimengerti oleh semua pihak, sehingga komunikasi yang terjadi dapat berjalan lancar.

Poin 9 ini menunjukkan sikap terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif masih ditunjukkan oleh responden terhadap pernyataan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 61,91% responden sangat setuju dan 35,71% responden yang setuju terhadap pernyataan tersebut. Dan ada sekitar 2,38% responden yang bersikap biasa saja terhadap pernyataan tersebut. Sikap positif yang tinggi dari responden terhadap bahasa Indonesia disebabkan karena bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Desa Napan.

Poin 10 pada tabel di atas menunjukkan sikap responden terkait penggunaan bahasa Dawan' dikalangan komunitas sebagai cara mempertahankan bahasa Dawan'. Hasilnya yaitu 33,33% responden sangat setuju, 38,10% setuju, 21,43% biasa saja, 4,76% kurang setuju dan ada 2,38% responden yang tidak setuju. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat bersikap positif terhadap penggunaan bahasa di komunitasnya. Mereka berpendapat bahwa salah satu identitas masyarakat Napan adalah bahasa Dawan', sehingga bahasa tersebut harus digunakan di komunitas agar tetap bertahan dan terjaga kelestariannya.

Dari keseluruhan data terkait kesetiaan bahasa masyarakat Napan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesetiaan bahasa masyarakat Napan terbilang tinggi atau positif. Sikap positif tersebut bukan hanya untuk bahasa Dawan', tetapi juga terhadap bahasa Indonesia. Berkaca dari data di atas, kesetiaan masyarakat terhadap bahasa Dawan lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Sebanyak 97,62% bersikap positif terhadap bahasa Dawan sedangkan 57.62% terhadap bahasa Indonesia.

- **Kebanggaan Bahasa (*language pride*)**

Kebanggaan bahasa (*language pride*) menurut Garvin dan Mathiot (1968) merupakan sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Ada rasa bangga dari masyarakat terhadap bahasa yang dimilikinya, sehingga

dengan kebanggaan akan bahasa tersebut membuatnya percaya diri menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan kategori kebanggaan tersebut, ada beberapa poin pernyataan terkait sikap bahasa masyarakat Napan, yakni sebagai berikut:

Poin 11

Dari pernyataan ‘hal yang bagus ketika ada orang di luar suku Anda mempelajari bahasa Dawan’ pada tabel di atas, para responden dominan bersikap sangat setuju dan setuju yakni sebanyak 85,72%. selain itu, ada sekitar 9,52% responden yang menganggap hal tersebut biasa saja dan bahkan ada yang tidak setuju sebanyak 4,76%. Masyarakat merasa bangga terhadap bahasa Dawan’ ketika orang dari suku lain mempelajarinya. Hal ini seperti mengangkat derajat mereka sebagai penutur asli bahasa Dawan’.

Poin 12

Pada pernyataan ‘Anda merasa bangga ketika ada orang diluar suku Anda menggunakan bahasa Dawan’ pada tabel di atas, 47,62% responden sangat setuju dan 28,57% setuju. Dalam hal ini, para responden memiliki sikap positif terkait pernyataan tersebut. Walaupun didominasi oleh responden yang setuju, ada banyak juga responden yang bersikap biasa saja, yakni sebanyak 21,43% dan bahkan ada yang kurang setuju sebanyak 2,38%. Para responden mengungkapkan bahwa bangga dan senang ketika ada orang dari suku lain yang menggunakan bahasa Dawan’. Mereka mengatakan bahwa dengan digunakannya bahasa Dawan’ oleh orang yang bersuku lain akan berdampak pada bertahannya bahasa Dawan’ tersebut. Selain itu, mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut menjadi penghargaan tersendiri bagi penutur asli bahasa Dawan’.

Poin 13

Pada pernyataan ‘Anda akan merasa bangga ketika menggunakan bahasa Dawan’, persentase sikap masyarakat terkait sangat setuju, setuju, dan biasa saja hampir sama. Namun secara umum, responden masih memiliki sikap positif, dimana 64,28% responden sangat setuju dan setuju. 30,95% responden bersikap biasa saja, 4,76% bersikap kurang setuju dan tidak ada yang tidak setuju. Bahasa Dawan’ merupakan identitas orang Timor yang hidup di Napan. Sehingga masyarakat yang bersikap positif terhadap bahasa Dawan’ merasa bangga ketika menggunakannya

Poin 14

Responden memiliki sikap positif terhadap pernyataan ‘Anda malu ketika menggunakan bahasa Dawan’. Dimana sikap positif itu muncul ketika para responden memilih tidak setuju dan kurang setuju terhadap pernyataan di atas. 61,90% responden tidak setuju dan 14,29% kurang setuju terkait pernyataan tersebut. Selain itu, ada beberapa responden yang bersikap biasa saja yakni sebesar 19,05% dan yang setuju sebanyak 4,76% responden. Sikap positif responden tersebut karena mereka menganggap bahwa bahasa Dawan’ itu adalah identitas mereka, sehingga tidak malu untuk menggunakannya bahkan mereka bangga terhadap bahasa Dawan’ tersebut.

Poin 15

Pada tabel di atas menunjukkan sikap positif responden terkait pernyataan ‘bahasa Dawan' itu kuno’. Hal tersebut dibuktikan dengan persentasi sikap yang dimiliki responden, yakni 59,53% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 21,43% yang kurang setuju yang berarti bersikap positif. Selain itu, ada juga responden yang bersikap biasa saja sebanyak 14,29% dan ada yang

setuju sebanyak 4,76% terhadap pernyataan tersebut. Responden mengungkapkan bahwa bahasa Dawan' tidak kuno, karena bahasa Dawan' masih digunakan dalam masyarakat Napan.

Poin 16

Pada pernyataan ini, responden bersikap positif terkait 'Budaya masyarakat Napan tidak akan bertahan tanpa bahasa Dawan'', dimana sikap sangat setuju dan setuju responden sebanyak 63,41%. Selain itu, ada sekitar 26,83% responden yang bersikap biasa saja, dan masing-masing ada sebanyak 4,88% responden yang bersikap kurang setuju dan tidak setuju. Para responden mengatakan bahwa bahasa Dawan' merupakan identitas masyarakat Napan, merupakan perwujudan dari kebudayaan Timor yang ada di Napan, dan budaya Timor di Napan akan cacat ketika kehilangan bahasa Dawan'.

Poin 17

Pada pernyataan 'Akan bangga jika ada orang non Dawan menyapa Anda menggunakan bahasa Dawan' di atas, para responden memiliki sikap yang positif. Dimana 66,67% responden sangat setuju dan setuju akan pernyataan tersebut. Walaupun juga ada beberapa responden yang bersikap biasa saja sebanyak 26,19% dan juga ada yang bersikap kurang setuju sebanyak 7,14%. Responden merasa bangga ketika disapa oleh orang non Dawan yang menyapa menggunakan bahasa Dawan'. Hal tersebut memiliki dampak positif terhadap penggunaan bahasa Dawan' dan penutur asli merasa dihargai dengan disapa menggunakan bahasa Dawan' tersebut.

Poin 18

Pada poin 18 ini, para responden memiliki sikap yang positif terkait kebanggaan bahasa, dimana 76,19% responden sangat setuju dan setuju pada pernyataan 'bahasa Dawan' merupakan bagian penting dari identitas sebagai orang Dawan' tersebut. Dari data tentang kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Dawan' di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Napan memiliki kebanggaan bahasa yang tinggi terhadap bahasa Dawan'. Hal tersebut dapat terlihat dengan presentase sikap yang positif masyarakat sebanyak 83,70% terhadap bahasa Dawan'.

- **Kesadaran akan adanya Norma Bahasa (*awareness of the norm*)**

Menurut Garvin dan Mathiot (1968) bahwa kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Ada beberapa poin terkait kesadaran adanya norma bahasa yang ada dalam kuesioner penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Poin 19

Pada pernyataan ini, responden bersikap positif, dimana 54,77% responden sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan tersebut. Selain itu, juga ada beberapa responden yang menganggap hal tersebut biasa-biasa saja, yakni sebanyak 26,19% dan masing-masing 9,25% responden ada yang kurang setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Para responden menuturkan bahwa tidak sopan menggunakan bahasa Dawan' di depan orang yang tidak mengetahui bahasa Dawan'. Hal itu bisa saja akan menyinggung perasaan orang tersebut, dan orang yang tidak mengerti bahasa Dawan' tersebut akan merasa tidak dihormati.

Poin 20

Pada poin terkait kesadaran akan norma bahasa ini, responden juga masih bersikap positif, dimana sikap responden yang sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan tersebut sebanyak 48,78%, dan yang bersikap biasa saja sebanyak 31,70%. Selain itu, juga terdapat beberapa responden yang kurang setuju dan bahkan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, yakni masing-masing sebanyak 9,76%. Responden mengungkapkan bahwa tidak menggunakan bahasa Dawan' pada orang yang tidak lancar menggunakan bahasa Dawan' dikarenakan responden berusaha menghindari kesalahpahaman ketika berkomunikasi, dan komunikasi antar mereka akan lebih lama karena harus menjelaskan bahasa Dawan' yang tidak dimengerti oleh mitra tutur, sehingga responden lebih memilih untuk tidak menggunakannya agar komunikasi mereka lancar.

Poin 21

Pernyataan pada poin ini yakni 'bahasa Dawan' mudah dipelajari'. Berdasarkan data di atas, sikap responden yang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut sebanyak 16,67%, responden yang setuju sebanyak 40,47%. Hal ini berarti bahwa, pada poin ini responden memiliki sikap positif terhadap kesadaran akan norma bahasa. Selain itu, juga terdapat beberapa responden yang bersikap biasa saja terhadap pernyataan tersebut, yakni sebanyak 16,67%, yang kurang setuju sebanyak 21,43% dan yang tidak setuju sebanyak 4,76%. Walaupun sebagian besar masih memiliki sikap positif, namun masih banyak juga yang bersikap negatif akan pernyataan tersebut. Bagi responden yang penutur asli bahasa Dawan', mereka menuturkan bahwa bahasa Dawan' mudah dipelajari karena bahasa tersebut sering mereka dengarkan, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajarinya.

Poin 22

Pada poin ini, antara sikap positif dan sikap negatif hampir sama banyaknya. Sikap positif dengan pernyataan yang sangat setuju dan setuju sebanyak 40,47%, sedangkan sikap negatif dengan pernyataan sikap yang kurang setuju dan tidak setuju sebanyak 40,48%. Dan sekitar 19,05% responden bersikap biasa-biasa saja terhadap pernyataan tersebut. Para responden memang sepakat jika kemampuan bahasa Dawan' harus meliputi kemampuan membaca, berbicara, dan menulis. Namun, karena bahasa Dawan' lebih dominan digunakan dalam berkomunikasi secara lisan, maka mereka menganggap bahwa sudah cukup ketika seseorang memahami, merespon dan mampu berbicara fasih dalam bahasa dawan.

Terkait data tentang kesadaran akan norma bahasa masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan norma bahasa Dawan' masyarakat lebih tinggi atau bersikap positif terhadap kesadaran akan norma. Semua aspek yang dinilai menunjukkan sikap positif yang tinggi. Namun terdapat satu aspek dalam kesadaran akan norma tersebut yang menunjukkan sikap negatif yang lebih tinggi daripada sikap positif. Aspek tersebut terkait kemampuan berbahasa Dawan' harus meliputi kemampuan saat berbicara, membaca, dan menulis. Ini disebabkan karena penutur kurang fasih ketika diminta untuk menulis dalam bahasa Dawan atau membacakan teks bahasa Dawan.

SIMPULAN

Sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan RI-RDTL khususnya masyarakat di daerah Napan, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten TTU terbillang cukup positif, baik terhadap bahasa

Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Jika dilihat dari hasil analisis data, sikap bahasa masyarakat di daerah perbatasan NTT terhadap bahasa daerah lebih positif jika dibandingkan dengan indeks sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia dan yang memiliki indeks sikap bahasa paling rendah adalah indeks sikap bahasa mereka terhadap bahasa asing. Namun walaupun sikap bahasanya cenderung rendah terhadap bahasa asing, para responden yang masih bersekolah berupaya untuk memahami bahasa asing untuk tujuan tertentu. Ini membuktikan bahwa di setiap situasi, kondisi dan dengan tujuan tertentu, pilihan bahasa memainkan peran yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama
- Chaer, A. & Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ervin-Tripp. 1982. "Interaction of Language, Topic, and Listener". Dalam Joshua A. Fishman (ed.). *Reading in The Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Fasold, Ralp. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Garvin, P.L. & Mathiot M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, Dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading Inter Sociology of Language*. Mouton. Paris: The Hague.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Handayani, Retno. 2016. *Kebanggaan Masyarakat Sebatik Terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan*. 5(2). <https://doi.org/10.26499/rmh.v5i2.148>
- Hernawati, Titi. 2021. *Sikap Bahasa Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat*. 5(1), 158-164. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/view/6505>
- Kartini, Ari. 2013. *Sikap Bahasa Dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat Dwibahasawan Serta Model Pembinaannya :Studi Deskriptif Analitis pada Masyarakat Sindang Sari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/2009/>
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar – Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurhaq, dkk. 2019. *Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan: Studi Sociolinguistik di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap*. *Prosiding Seminar Linguistik Tahunan*. https://www.researchgate.net/profile/Hana-Nurhaq/publication/337058900_Sikap_Bahasa_Masyarakat_Perbatasan_Studi_Sociolinguistik_Di_Kecamatan_Wanareja_Kabupaten_Cilacap/Links/5dc2c6134585151435ef4628/Sikap-Bahasa-Masyarakat-Perbatasan-Studi-Sociolinguistik-Di-Kecamatan-Wanareja-Kabupaten-Cilacap.pdf

Sugiyono & Sasangka, S. S. 2011. Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda.